

MENCARI JATI DIRI? (Relasi antara Nasionalisme dengan Pendidikan)

Husain Haikal

ABSTRACT

This paper tries to give a closer look at the relationship between nationalism and education during the Dutch colonization which had born the national leaders. They were leaders who had found their true identity as leaders. They are our founding fathers who never thought of anything other than the national interest. Among them are: HOS Tjokroaminoto, dr. Soetomo, Ki Hajar Dewantara, and Soekarno (the Indonesian Proclamator)

Key words: self identity, the founding fathers

Pendahuluan

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang dapat menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji (al Baqarah (2): 261

22,000 Americans die each year because they lack insurance; likewise, the U.S. is the only developed nation where medical bankruptcies occur (Reid, dalam Newsweek, 28 September 2009: 45).

Prof. Dr. Husain Haikal, M.A. adalah guru besar sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Beliau dipercaya sebagai Rektor Universitas Pekalongan (UNIKAL) sejak November 2004 hingga November 2009.

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

Dalam dinamika hidup berbangsa, seakan-akan dianggap *lumrah*, katakanlah wajar, apabila umat Islam lebih ditampilkan sebagai “tertuduh”. Atau sekurang-kurangnya dinilai belum atau kurang terlibat dalam aneka hidup berbangsa yang bermakna, utuh dan menyeluruh. Hanya karena ada beberapa gelintir umat Islam yang tergelincir, dianggap sebagai salah satu cerminan negatif seluruh umat. Anggapan miring ini makin dikukuhkan dengan terus menerus disajikan dalam berbagai media massa, baik radio, tv, majalah dan surat kabar walau semuanya masih berdasarkan gosip atau angan-angan saja.

Lebih menarik lagi, sebagian yang rajin atau demikian getol menyudutkan Islam dan umatnya merasa diri mereka sebagai umat Islam pula, bahkan mengaku santri walaupun ibadah shalatnya sering bolong-bolong. Apabila mereka tidak beribadah, tetap minta disalatkan dan dimakamkan secara Islam saat meninggal. Serba kekhasan ini dikuatkan lagi dengan nama yang disandangnya, entah Ali dan yang sejenisnya.

Mereka yang bersikap demikian ini biasanya *cetek* (dangkal) pikirannya walau tinggi jabatan yang diraihinya. Benar-benar memprihatinkan dan apakah serba kenyataan khas ini akan dibiarkan saat penguasa tadi bertindak sewenang-wenang? Dangkalnya pemikiran petinggi ini dapat terjadi karena yang bersangkutan kurang senang membaca, sehingga otaknya lebih dibebani berbagai lukisan negatif tentang umat Islam sekalipun tanpa dasar, atau terasa sulit sekali figur tadi dapat memahami yang sempat dibacanya.

Hampir dapat dipastikan lagi bahwa dia tidak pernah membaca apa yang telah disajikan dalam salah satu tulisan Bung Karno, sebagai salah seorang yang pernah tampil sebagai proklamator kemerdekaan RI pada 9 Ramadhan 1364 H, tepatnya pada Jum'at Legi, jam 10.00 pagi. Hanya saja yang lebih dikenalkan pada umumnya bangsa Indonesia hanya 17 Agustus 1945 tanpa menyebutkan tarikh hijrah. Perkenalan yang hanya sepihak ini mungkin telah jadi salah satu sebab mengapa umat Islam lebih dipojokkan dalam dinamika hidup berbangsa. Sementara Bung Karno sendiri telah menuliskan beberapa kalimat berikut ini:

“Di mana-mana orang Islam bertempat, di situlah ia harus mentjintai dan bekerdja untuk keperluan negeri itu dan rakjatnja.

Inilah nasionalisme Islam! Sempit budi dan sempit pikiranlah nasionalis jang memusuhi Islamisme serupa ini. Sempit budi dan sempit pikiranlah ia, oleh karena ia memusuhi suatu azas, jang, walaupun internasional dan interracial, mewadajibkan pada segenap pemeluknja jang ada di Indonesia, bangsa apa merekapun djuga, mentjintai dan bekerdja untuk

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

keperluan Indonesia dan rakyat Indonesia juga adanja” Sukarno, 1965: 7, bdk. Tim, 2002: 175 – 180)

Zaman Penjajahan:

Apabila dinamika umat Islam sejak proklamasi kemerdekaan masih mencemaskan bahkan mengesankan, bagaimana saat bangsa Indonesia masih dalam cengkeraman serba belunggu penjajahan? Dapat dipastikan keadaannya lebih memprihatinkan. Secara rinci dan cukup licik terjadi beragam kejanggalan dalam berbagai tindakan politik Belanda. Dengan salah satu agenda utama mereka untuk melumpuhkan dinamika muslimin di Indonesia. Penilaian khas ini tidak sekedar diberikan para cendekiawan Indonesia tetapi juga diakui oleh para cerdik cendekia Belanda sendiri.

Semua tindakan penjajah Belanda demi untuk kepentingan pribadi atau kelompok mereka, bahkan untuk kepentingan agama yang mereka peluk. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji beberapa kalimat berikut ini. Beberapa baris kalimat yang telah ditulis seorang cendekiawan Belanda ini tak perlu diperdebatkan lagi keabsahannya:

“Malah residen Surabaya menganjurkan, agar semua kas masjid di karesidennya terus memberikan sumbangan kepada rumah sakit Kristen di Mojowarno, yang dipimpin oleh tokoh zending, J-Kruyt. Menurut Residen sumbangan ini perlu, karena orang Islam juga dirawat di rumah sakit tersebut. Dia belum pernah mendengar keluhan atau protes dari pihak bupati atau penghulu, karena sedekah toh sangat keras dianjurkan dalam undang-undang Islam. Di daerah Surabaya, menurut Residen, belum pernah timbul keberatan terhadap pembayaran dari kas masjid kepada lembaga yang mempunyai tujuan Kristenisasi” (Steenbrink, 1984: 228 – 229).

Suatu sikap yang demikian khas, penjajah Belanda menguras uang kas masjid untuk tujuan Kristenisasi. Tindakan ini demikian gegabah, tetapi dilakukan pula hal yang identik setelah berpuluh tahun Indonesia merdeka. Lebih menarik lagi hal sejenis ini juga berlaku di dunia perguruan tinggi, salah satunya dialami Ahmad Syafii Maarif yang kelak dikenal sebagai seorang ketua umum pimpinan pusat Muhammadiyah. Dia yang dinilai selalu santun dan anggun pernah menuliskan beberapa kalimat berikut:

“Tahun 1986 selama 100 hari aku diminta untuk mengajar studi keislaman di Universitas IOWA. Rektor IKIP kala itu adalah mendiang Drs. St. Vembriarto. Agak aneh bin ajaib, aku dihalangi untuk berangkat

Husain Haikal, *Mencari Jati Diri?* (Relasi antara ...

tanpa alasan yang jelas. Tetapi pihak IOWA memotong rintangan melalui Jakarta, dan berhasil. Vembriarto tidak dapat berbuat apa-apa untuk mencegah” (Maarif, 2009: 214).

Dinamika bermakna yang dilakukan Ahmad Syafii Maarif tak banyak berbeda dengan jawaban H.O.S. Tjokroaminoto terhadap sikap Kristenisasi penjajah Belanda. Ini tampak sekali dalam Kongres Nasional Pertama Central Sarikat Islam di Bandung 17-24 Juni 1916. Kongres yang dilaksanakan di alun-alun Bandung demikian meriah, seakan-akan di malam hari ada pasar malam karena ada pertunjukan wayang dan bioskop. Sementara rakyat kecil demikian diuntungkan karena mereka dapat berlomba-lomba menjual aneka kerajinan rakyat di samping beragam makanan yang menggoyangkan lidah. Semua disajikan dengan rapih dan bersih dan mengundang beragam pembeli baik dari kalangan atas maupun kalangan bawah. Keuntungan bersih dari kegiatan menjual aneka cendera mata disumbangkan untuk Sekolah Agama Islam yang baru berdiri.

Mencari Jati Diri:

Dalam suasana yang demikian mengesankan para peserta kongres, yang paling didambakan adalah tausiyah pemimpin yang selalu memberi serasa menerima. Dialah tokoh yang dianggap belum ada tandingannya, tetapi cukup terlupakan. Tokoh yang demikian mempesona apabila tampil dan berbicara di atas mimbar. Siapakah dia? Dialah H.O.S. Tjokroaminoto yang memukau para hadirin walau tanpa pengeras suara, dan berbicara selama dua jam penuh tanpa henti. Figur ini antara lain mengatakan:

“Kita tjinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan adjaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita; Kita tjinta tanah air, dimana kita dilahirkan; dan kita tjinta P[*sic.*]emerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk minta perhatian atas segala sesuatu, jang kita anggap baik, dan menuntut apa sadja, jang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air kita, dan pemerintah kita” (Roem, 1972: 19).

Politik pecah belah dan kuasai atau *divide et impera*, juga berlaku di kalangan intern umat Islam. Antara lain dengan diwujudkan aliran pembaharu dan tradisional di kalangan umat Islam yang sebenarnya lebih merupakan mitos (Haikal, dalam Al jamiah, 2000). Tak mudah pula bagi para pendatang dari berbagai benua lain untuk menyatu dengan bangsa Indonesia. Setidaknya dikenalkan ada tiga kategori penduduk yang tinggal di Indonesia, yaitu *inlanders*, *vreemdeoosterlingen*, dan *europanen*. Jelaslah masing-masing kategori diharuskan punya kekhasan. Salah satu contoh mudahnya adalah para pendatang asing yang hijrah di Indonesia. Mereka diharuskan

Husain Haikal, *Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...*

tinggal di tempat tertentu walau masih dipimpin oleh warga mereka sendiri tetapi dengan satu persyaratan utama, dia harus menunjukkan kesetiaan pada penjajah sebelum menjadi kapten atau mayor (istilah yang digunakan pada para pimpinan para pendatang asing tadi). Yang menarik para pendatang Jepang yang semula dimasukkan dalam kategori *vreemdeoosterlingen*. Hanya setelah Jepang mampu mengalahkan Rusia, para pendatang Jepang, seperti naik pangkat. Mereka dinilai layak dimasukkan dalam kelompok *europanen*. Rasa serba ketakutan terhadap bangsa Indonesia terekam dalam beberapa kalimat berikut:

“Pada abad ke-18 beberapa kali pimpinan VOC mengeluarkan larangan kepada golongan Cina memeluk agama Islam, atau mengasimilasikan diri dengan penduduk pribumi. Pihak VOC menuduh bahwa orang Cina bersedia masuk Islam, supaya bisa membayar pajak yang rendah seperti pajak untuk orang pribumi, dan supaya perdagangan mereka tidak dibatasi. (Steenbrink 1980, van der Chijs 1885, VII, 153 dan 356) Tuduhan ini diulangi lagi oleh Residen Belanda pada abad ke-19” (Steenbrink, 1984: 87)

Politik penjinakan dilakukan Belanda tidak saja melalui upaya pecah belah dan kuasai, kaum pribumi terutama umat Islam dibiarkan tetap bodoh sehingga mudah *dikibulin*, diperdaya. Berbagai gerakan yang tampil di kalangan umat Islam diberi beragam label dengan tujuan bukan saja untuk memilah tapi juga untuk memecah belah. Salah satu contoh mudahnya terungkap dalam kategori gerakan pembaharu dan tradisional. Agar bangsa terhalang dalam peningkatan kemampuan intelektual, mereka dibebani dengan berbagai pungutan, salah satunya adalah biaya melangitnya uang sekolah. Biaya sekolah murah bagi orang-orang Belanda, tetapi makin mencekik para orang tua pribumi. Untuk mudahnya tolong dikaji uraian beberapa kalimat berikut:

... tingkat uang sekolah tertinggi bagi anak-anak Eropa adalah 8 gulden per bulan. Anak-anak Eropa yang pendapatan orang tuanya kurang dari 150 gulden per bulan diterima tanpa bayar, dan biasanya lebih setengah anak-anak Eropa dikecualikan dari pembayaran uang sekolah. Sebaliknya, anak-anak Jawa harus membayar, [tanpa ada peraturan untuk pengecualian pembayaran] 15 gulden per bulan, hampir dua kali lipat pembayaran tertinggi anak-anak Eropa. Uang sekolah sekali lagi dinaikkan dua kali lipat dari jumlah itu bagi anak-anak Jawa dari golongan menengah dan atas.

Karena besarnya uang sekolah dihitung berdasarkan persentase tertentu dari pendapatan orang tua, untuk dapat diterima, maka orang tua Jawa harus berpenghasilan setidaknya 400 gulden. Jumlah gaji seperti itu

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

adalah sangat jarang [didapatkan] di kalangan Jawa” (Scherer, 1985: 44).

Dalam suasana yang memprihatinkan ini, Allah Swt. demikian sayang pada bangsa Indonesia dengan memberikan beragam pemimpin walau mereka lebih dididik secara alami. Mereka mampu tampil sebagai pemimpin lewat pendidikan pondok banyak dipuji di kalangan bangsa Indonesia walau tokoh yang bersangkutan tak pernah dididik di pondok, seperti figur H.OS. Tjokroaminoto, dr. Soetomo dan Ki Hadjar Dewantara. Sekalipun mereka hanya dididik dalam dinamika pendidikan yang diselenggarakan Belanda, tetapi mereka tersentuh dengan kekhasan pendidikan pondok yang telah mengamalkan apa yang dikenal dengan KTSP, kurikulum tingkat satuan pelajaran. Dari kalangan pondoklah muncul para pemimpin yang dapat dilukiskan dua kalimat berikut: ”Pemimpin menerima sedikit dibandingkan yang ia berikan. Dan memberi lebih banyak dibandingkan yang ia terima” (Shah, dalam Abdullah, 2004: 261). Usaha dan perjuangan merekalah akhirnya memudahkan kemerdekaan Indonesia direbut, sekiranya disetujui beberapa kalimat berikut:

“Proklamasi 17 Agustus 1945 terjadi bertepatan dengan 9 Ramadhan 1364, Jum’at Legi, jam 10.00 dibacakan oleh Bung Karno dan didampingi oleh Bung Hatta, dengan mengibarkan bendera merah putih. Sepintas peristiwa akbar yang bersejarah ini dinilai sebagai peristiwa politik semata, tanpa dijiwai oleh ajaran Islam. Padahal Bung Karno sendiri sebagai pelaku sejarahnya menyatakan bahwa pemilihan tanggal 17 Agustus, dipengaruhi kewajiban shalat yang dijalankannya setiap hari sebanyak 17 rakaat. Dan lagi proklamasi terjadi pada bulan Ramadhan, karena Al-Qur’an pun diturunkan kepada Rasulullah pada 17 Ramadhan. Termasuk Jumat Legi dinilai oleh Bung Karno sebagai Jumat yang bahagia” (Suryanegara, 1996: 268).

Penutup

Tampaknya inti proklamasi sejak lama secara bersama diabaikan, apalagi secara bertahap pertahanan diabaikan, wajarlah apabila Republik Indonesia *dikibulin*, diperdaya, negara-negara tetangganya seperti dalam kasus hilangnya dua pulau Simpadan dan Ligitan. Jangan terkejut pula apabila Malaysia mengincar Ambalat dan berbagai pulau lainnya. Hal yang tak banyak berbeda juga dilakukan beberapa negara jiran lainnya karena peralatan tempur ABRI benar-benar memprihatinkan, sama halnya dengan kesejahteraan para prajurit. Demikian pula dengan dunia kesehatan, sama halnya dengan dunia pendidikan yang cukup lama diabaikan.

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

Apalagi sebagian bangsa ini dan terutama lagi para penguasanya sama terpaku dengan serba Barat. Semua yang dari Barat dinilai positif walau sebenarnya sampah, contoh mudahnya mereka yang merasa bangga dapat bersantap di KFC, makan pizza, atau burger. Sedangkan di negara asalnya makanan sejenis itu hanya dicibirkan dan dikenal sebagai *junk food* atau makanan sampah. Seakan-akan bangsa Indonesia menutup mata apa yang dilakukan Amerika Serikat (AS) terhadap Irak. Mereka menyerbu dan berhasil melumatkan Irak, sekalipun sampai sekarang keadaan di Irak tetap kacau, apalagi yang dituduhkan AS sama sekali tidak benar. Untuk lebih mudahnya tolong dikaji beberapa kalimat berikut ini:

“One by one, the reasons for sending America to war in Iraq seem to have crumbled. Investigations found no weapons of mass destruction and no proof of claims that Saddam Hussein was plotting with Al Qaeda’s terrorists. A year after liberation, Washington’s last, best justification for the war seemed to be the promise to transform Iraq into a mode of liberty and justice. Now many Iraqis have begun to disbelieve that. Instead of the rule of Law, they see not only America misdeeds but an explosion among their fellow Iraqis of lynchings, private militias and kangaroo courts (Liu and Babak Deganpisheh, dalam Newsweek, 2004: 25).

Yang paling memprihatinkan adalah sebagian bangsa ini hanya membebek pada Barat dan selalu menegatiskan apa yang beraroma Islam. Segala sesuatunya menjadi memprihatinkan sekali apabila terjadi perubahan makna yang relatif fatal. Atau dalam bahasa salah seorang tokoh bangsa ini dituliskan bahwa: “Sebagian orang Islam ternyata mudah untuk ditipu” (Maarif, dalam Republika, 2009). Sikap menegatiskan Islam terasa sekali dan berakhir dengan tercapainya tujuan yang berbeda, seperti yang berkaitan dengan cita-cita proklamasi. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kutipan berikut:.

*“ . . . terutama huruf ‘ain wajib dihilangkan. Ganti saja dengan K, sebab itu *ni’mat* hendaklah tuliskan *nikmat*. Karena itu yang sesuai dengan lidah kita. Seketika huruf Arab-Melayu masih dipakai orang masih dapat menegor, bahwa kalau *ni’mat* berarti anugerah Ilahi diganti tulisannya jadi *nikmat* artinya jadi terbalik sama sekali. Karena nikmat artinya kutukan dan murka Ilahi” (Hamka, 1974: 177).*

Serba kekhasan yang dilakukan para pemimpin di Indonesia, dan sebagian telah tampil sebagai penguasa, tanpa terasa membuat lunturnya semangat kebangsaan. Semua terjadi karena di kalangan birokrasi lebih menekankan semboyan mengapa

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

dipermudah apabila dapat dipersukar. Seharusnya sebagai pemimpin mereka sama melayani, tetapi dengan tampil sebagai penguasa mereka minta dilayani. Semoga sekedar pemikiran awal ini dapat dijadikan renungan. Atau ada pandangan lain? Tolong disajikan, agar semua dapat memahami walau mungkin dapat menyetujui atau menolaknya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Moestahal H. (2002). *Dari Gontor ke Pulau Buru Memoar H. Achmadi Moestahal*. Yogyakarta: Syarikat.
- Haikal, Husain. (2000). "Sayap Pembaharu dan Sayap Tradisionalis" (Mitos atau Realitas?). dalam *Al Jamiah*. Vol. 38. No. 2.
- HAMKA. (1974). *Kenang-kenangan Hidup II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Liu, Melinda and Babak Denghanpisheh. (2004). "Questions of Justice", in *Newsweek*, May 17.
- Maarif, Ahmad Syafii. (2009). *Titik-titik Kisar di Perjalananku Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Bandung: Mizan dan Maarif Institut.
- (2009). "Perang Dingin, Afghanistan, dan tetorisme", dalam *Republika*.
- Reid, Anthony. " dalam *Newsweek*, 28 September 2009
- Roem, Mohammad. (1972). *Bunga Rampai Dari Sedjarah*. Djakarta: Bulan Bintang
- Scherer, Savitri Prastiti. (1985). *Keselarasan dan Kejanggalan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shah, Idries. (2004). "Wisdom of the Idiot", dalam Supriyanto Abdullah. *Kisah Kearifan Para Idiot*. Surabaya: Syafaat.

Husain Haikal, Mencari Jati Diri? (Relasi antara ...

Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sukarno. (1965). *Di bawah Bendera Revolusi*. Jilid I. Djakarta: Pan. Penerbit

Suryanegara, Ahmad Mansur. (1996). *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.